

DIALEKTIKA NILAI LOKAL DAN GLOBAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: KAJIAN PUSTAKA TENTANG PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA

**Octaviani Suryaningsih Masaguni¹ Sri Wahyuni S. Moha² Apdul Gandhi Igrisa³
Mohamad Fahriansyah Masaguni⁴ Desriani Ntou⁵**

Universitas Bina Taruna Gorontalo

Octavianimasaguni93@gmail.com¹, sriwahyunismoha155@gmail.com²,
apdulgandi.igrisa3@gmail.com³, pahriansyahmasaguni@gmail.com⁴,
desriyani@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dialektika antara nilai-nilai lokal dan global dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta implikasinya terhadap pembentukan identitas sosial mahasiswa di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, identitas sosial, kearifan lokal, dan kewarganegaraan global. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, interpretasi, dan sintesis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis sebagai ruang dialektika yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global secara harmonis. Nilai-nilai lokal yang bersumber dari Pancasila, budaya, dan kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas kebangsaan mahasiswa, sedangkan nilai-nilai global memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kompetensi sebagai warga negara global yang bertanggung jawab. Proses pembentukan identitas sosial berlangsung melalui internalisasi nilai lokal, paparan terhadap nilai global, dan refleksi kritis yang menghasilkan identitas hibrida yang tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila. Penerapan pendekatan dialektis melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif terbukti mampu membentuk mahasiswa yang adaptif, demokratis, nasionalis, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan nasional maupun global.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Nilai Lokal, Nilai Global, Dialektika, Identitas Sosial Mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to examine the dialectic between local and global values in Citizenship Education (PKn) and its implications for the formation of students' social identity in the era of globalization. This study employs a literature review (library research) using a qualitative approach. Data were obtained from international academic journals, books and relevant research findings on Civic Education, social identity, local wisdom, and global citizenship. Data analysis was conducted through data reduction, interpretation, and synthesis using a descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that Civic Education plays a strategic role as a space for dialectics that harmoniously integrates local and global values. Local values derived from Pancasila, culture and local wisdom serve as the foundation for the formation of students' character and

national identity, whilst global values broaden their horizons, enhance critical thinking skills, digital literacy, and competencies as responsible global citizens. The process of social identity formation takes place through the □nternalization of local values, exposure to global values, and critical reflection, resulting in a hybrid identity that remains rooted in the values of Pancasila. The application of a dialectical approach through contextual and participatory learning has proven capable of shaping students who are adaptable, democratic, nationalistic, and capable of contributing in a positive way in both national and global life.

Keywords: *Citizenship Education, Local Values, Global Values, Dialectics, Students' Social Identity.*

PENDAHULUAN

Naskah artikel ilmiah ditulis dengan huruf Times New Roman 12 pt, spasi 1.15 pada kertas ukuran A4, satu kolom dengan margin kanan-kiri-atas-bawah masing-masing top 4, bottom 4, left 3, right 3. Panjang naskah berkisar antara 10-15 halaman, sudah termasuk daftar pustaka.

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi serta meningkatnya interaksi lintas negara menyebabkan batas-batas geografis semakin kabur dan mendorong lahirnya masyarakat global yang saling terhubung (Usman & Kadir, 2026). Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan akar identitas lokalnya (Istianah & Komalasari, 2023a). Salah satu bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena berfungsi membentuk warga negara yang demokratis, kritis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran terhadap kehidupan lokal, nasional, dan global (Muhsinin et al., 2023).

Di era global, Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi hanya berorientasi pada pembentukan identitas kebangsaan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi kewargaan global (*global citizenship*). Konsep *Global Citizenship Education* (GCE) berkembang sebagai respons terhadap berbagai tantangan dunia, seperti migrasi, keberagaman budaya, ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan perkembangan teknologi digital. Melalui GCE, peserta didik didorong untuk memahami isu-isu global, mengembangkan empati lintas budaya, serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam penyelesaian masalah dunia. Namun demikian, penguatan identitas global sering kali memunculkan kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai lokal dan identitas budaya yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Goren & Yemini, 2017). Fenomena tersebut melahirkan dialektika antara nilai lokal dan nilai global dalam praktik Pendidikan Kewarganegaraan. Di satu sisi, nilai global menawarkan perspektif

universal mengenai hak asasi manusia, demokrasi, toleransi, dan keadilan sosial. Di sisi lain, nilai lokal mengandung kearifan budaya, norma sosial, tradisi, dan identitas komunitas yang telah diwariskan secara turun-temurun (Utami et al., 2025). Dialektika ini tidak selalu bersifat kontradiktif, melainkan dapat menjadi ruang dialog yang produktif untuk membentuk identitas sosial mahasiswa yang lebih adaptif, inklusif, dan berakar pada budaya bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan dituntut mampu menjembatani kedua dimensi tersebut agar mahasiswa tidak hanya menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter, tetapi juga warga dunia yang memiliki kesadaran global (Nisa et al., 2025).

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda berada pada posisi yang sangat rentan sekaligus strategis dalam menghadapi arus globalisasi. Paparan media digital, budaya populer global, serta interaksi dalam ruang virtual menjadikan proses pembentukan identitas sosial semakin kompleks (Firmansyah et al., 2024). Identitas sosial mahasiswa tidak lagi dibentuk secara tunggal oleh lingkungan lokal, melainkan melalui proses negosiasi antara identitas budaya lokal, identitas nasional, dan identitas global. Kajian mengenai identitas sosial menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas lokal tetap menjadi fondasi penting dalam membangun partisipasi sosial dan tanggung jawab kewargaan, sementara kesadaran global memperluas perspektif mahasiswa terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang bersifat universal (Studies & Bilgiler, 2020).

Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan antara nilai lokal dan nilai global dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa masih menunjukkan beragam perspektif. Keseimbangan antara penguasaan teknologi digital dan kepribadian yang mencerminkan nilai luhur budaya menjadi sangat krusial agar mahasiswa tidak kehilangan identitas di tengah pesatnya revolusi industri generasi (Syamsiah & Paisal, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana dialektika nilai lokal dan global berlangsung dalam Pendidikan Kewarganegaraan serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial mahasiswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang relevan dengan tantangan globalisasi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur terhadap artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dalam rentang waktu 2020–2026. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis dan sintesis literatur untuk memetakan Dialektika Nilai Lokal dan Global dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Usman & Kadir, 2026). Analisis ini berfokus pada

mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk tanggung jawab sosial mahasiswa. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sehingga diperoleh gambaran mengenai kontribusi Dialektika Nilai Lokal dan Global dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Fierna et al., 2025). Strategi ini secara efektif memfasilitasi pembentukan integritas individu yang mampu mempraktikkan etika berkomunikasi serta menjaga wacana publik yang sehat di ruang digital (Rahyudidwiputra et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dialektika Nilai Lokal dan Global dalam Era Globalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika merupakan proses interaksi antara dua unsur yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk pemahaman baru (Praptantya & Listyaningrum, 2018). Dalam konteks pendidikan, nilai lokal dan nilai global tidak selalu berada dalam posisi antagonistik. Keduanya dapat berinteraksi secara dinamis dan menghasilkan sintesis berupa identitas sosial yang adaptif (Ristanti, 2024). Nilai lokal mencakup norma, tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku dan sumber identitas kolektif. Sebaliknya, nilai global muncul dari perkembangan masyarakat dunia yang menekankan universalitas hak asasi manusia, demokrasi, keberagaman, dan tanggung jawab global (Istianah and Komalasari 2023). Integrasi nilai-nilai ini berfungsi sebagai *counter discourse* yang krusial untuk menyeimbangkan laju arus globalisasi dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai luhur bangsa (Kaspullah & Suriadi, 2020). Sehingga dialektika nilai lokal dan global menjadi aspek penting dalam pembentukan warga negara yang berkarakter dan berwawasan luas. Disisi lain, bahwa keberhasilan proses dialektika nilai lokal dan global sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan seleksi dan refleksi terhadap berbagai nilai yang diterimanya. Individu yang mampu mengintegrasikan kedua nilai tersebut secara proporsional akan memiliki identitas sosial yang lebih kuat, terbuka terhadap keberagaman, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri budaya dan kebangsaannya. Sebaliknya, kegagalan dalam mengintegrasikan kedua nilai tersebut berpotensi menimbulkan krisis identitas, baik dalam bentuk eksklusivisme budaya maupun hilangnya keterikatan terhadap nilai-nilai lokal.

Oleh karena itu, strategi glokalisasi dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi krusial sebagai instrumen untuk menavigasi tekanan modernisasi yang mengancam keberlangsungan identitas bangsa (Simbolon et al., 2024). Implementasi strategi ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan dalam menghadapi tantangan modernitas, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya serta sikap toleransi di kalangan generasi muda (Alamsyah, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai

universal dengan kearifan lokal dalam kurikulum, pendidikan mampu menghasilkan generasi yang memiliki wawasan luas sekaligus akar budaya yang kokoh (Luthfi, 2024), sekaligus menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai luhur tersebut merupakan modal sosial yang mampu menjadi penyeimbang di tengah gempuran gaya hidup kebarat-baratan (Nilamsari, 2022). Upaya ini bertujuan memitigasi pergeseran pola pikir dan perilaku yang tidak selaras dengan ideologi Pancasila serta menjaga agar jati diri bangsa tidak tergerus oleh pengaruh pragmatisme dan sekularisme global (Suradi, 2018). Selain itu, revitalisasi nilai Pancasila melalui sinergi kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah terbukti mampu memperkuat ketahanan sosial generasi muda terhadap degradasi moral di era modern (Halla et al., 2026). Implementasi pendidikan berbasis kearifan tersebut diharapkan mampu mentransmisikan etika dan moralitas kebangsaan secara sistematis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari (Indriyani & Naidu, 2025). Disatu sisi Integrasi nilai-nilai global dengan kearifan lokal membantu menciptakan keseimbangan antara kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan upaya menjaga identitas budaya bangsa. Selain itu, Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pembentukan karakter, modal sosial, serta benteng budaya yang mampu memperkuat identitas generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi. Namun dalam dialektika nilai lokal dan global dalam era globalisasi pendidikan mempunyai peran tidak hanya dalam melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, beretika, toleran, dan mampu menghadapi perubahan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Pendekatan ini penting untuk memperkuat identitas nasional dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa dialektika antara nilai lokal dan global sejatinya bukanlah sebuah pertentangan, melainkan proses integrasi yang memungkinkan terciptanya identitas sosial yang adaptif, berkarakter, dan berwawasan luas. Nilai lokal memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan karakter dan jati diri budaya, sementara nilai global menjadi sarana untuk membangun keterbukaan, kompetensi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kompleksitas perubahan dunia. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang transformasi nilai yang vital untuk menjembatani pelestarian budaya lokal dengan tuntutan global. Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta penerapan strategi glokalisasi, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk bersaing di tingkat global, tetapi juga tetap memiliki kesadaran kuat terhadap jati diri bangsa dan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menghadapi tantangan globalisasi tidak hanya bergantung pada adopsi nilai-nilai global, melainkan pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan kearifan lokal secara seimbang dan kritis. Dengan demikian, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman menjadi kunci utama dalam membentuk generasi muda

yang toleran, beretika, dan mampu mempertahankan jati diri bangsa di tengah dinamika globalisasi.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswa

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah tantangan degradasi moral dan pengaruh globalisasi yang kian masif (Umar, 2025). Melalui pendekatan instruksional yang kontekstual, mata kuliah ini diarahkan untuk membentuk karakter mahasiswa agar memiliki sikap kritis, semangat gotong royong, serta tanggung jawab sosial yang tinggi (Oktariani & Noviyanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi dalam membentuk warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Lebih jauh lagi, integrasi substansi pendidikan ini berperan krusial dalam menanamkan wawasan nusantara serta kesadaran nasionalisme di tengah keberagaman budaya yang ada (Nuralawiah et al., 2023). Dalam masyarakat yang multikultural, pemahaman terhadap keberagaman perlu dibangun secara inklusif agar tidak menimbulkan konflik sosial maupun disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa perbedaan budaya, agama, suku, dan bahasa merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihormati. Dengan menanamkan pemahaman mendalam terhadap sejarah dan jati diri bangsa, pendidikan ini memfasilitasi pengembangan identitas nasional yang inklusif sekaligus menghormati kemajemukan di Indonesia (Istianah and Komalasari 2023). Pemahaman tersebut menjadi penting karena globalisasi sering kali membawa pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai benteng ideologis yang memperkuat rasa nasionalisme sekaligus membentuk identitas nasional yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Masaguni et al., 2026).

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan instrumen utama dalam pembentukan identitas nasional dan karakter mahasiswa di era globalisasi. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter, Pendidikan Kewarganegaraan mampu membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, sikap kritis terhadap berbagai perubahan sosial, serta kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan

Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi agar generasi muda tetap memiliki identitas nasional yang kokoh, berpegang pada nilai-nilai Pancasila, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan nasional maupun global terhadap perkembangan zaman.

Selain itu dalam proses pembentukan identitas sosial mahasiswa yaitu kurikulum pendidikan tinggi secara yuridis mewajibkan pengembangan kepribadian mahasiswa agar mampu mempertahankan persatuan di tengah ancaman disintegrasi (Fauziah & Dewi, 2021). Dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter kebangsaan generasi muda. Hal ini dilakukan dengan mentransformasi fokus pembelajaran dari aspek kognitif semata menuju pengembangan karakter yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan bermasyarakat yang bertanggung jawab (Mufidah, 2020);(Nugraha, 2021). Mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, keadilan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membentuk perilaku kewargaan (*civic behavior*) yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Transformasi ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak sekadar memahami hak dan kewajiban mereka secara teoretis, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai demokrasi sebagai pedoman etis dalam berinteraksi di ruang publik (Muhsinin et al., 2023), Mahasiswa didorong untuk menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai toleransi, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Kondisi ini penting mengingat masyarakat Indonesia memiliki karakteristik multikultural yang menuntut adanya sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan mampu mendorong mahasiswa untuk menjadi intelektual bangsa yang memiliki kepribadian mantap serta berwawasan luas dalam merespons dinamika sosial (Astuti et al., 2023).

Lebih lanjut, pendidikan ini berfungsi sebagai faktor dalam menumbuhkan kesadaran global serta sikap toleran, yang esensial bagi mahasiswa untuk berperan sebagai warga negara dunia yang beretika di tengah arus informasi yang tak terbendung (Usman & Kadir, 2026). Kesadaran global ini penting untuk membentuk mahasiswa yang mampu memahami berbagai isu internasional sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan. Di samping itu, Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai media pembelajaran kritis yang membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi digital untuk memfilter arus informasi yang cepat guna menjaga jati diri bangsa (Kamlasi et al., 2025). Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat komitmen terhadap integritas nasional, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kecerdasan politik untuk berpartisipasi aktif dalam memelihara demokrasi yang berkeadaban

(Murtiningsih et al., 2024); (Karomah et al., 2024).

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan identitas sosial dan identitas nasional mahasiswa di era globalisasi. Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi dipahami hanya sebagai mata kuliah yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi telah berkembang menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang kritis, berintegritas, serta mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat multikultural. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis karakter, mahasiswa tidak hanya memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku kewargaan (*civic behavior*) yang bertanggung jawab.

Selain memperkuat identitas nasional, Pendidikan Kewarganegaraan juga berkontribusi dalam membangun kesadaran global mahasiswa. Hal ini tercermin dari kemampuan mahasiswa untuk memahami berbagai isu global, bersikap toleran terhadap perbedaan, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai benteng ideologis yang membekali mahasiswa dengan kemampuan literasi digital, kecerdasan politik, dan daya kritis dalam menyaring berbagai informasi yang beredar di ruang publik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pilar penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, mampu hidup dalam keberagaman, serta adaptif terhadap perubahan global. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya berkembang sebagai sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga sebagai warga negara yang berintegritas, demokratis, dan berkomitmen menjaga persatuan serta keutuhan bangsa Indonesia. Selain itu, dalam perspektif ini, PKN menjadi ruang dialog antara identitas lokal dan global. Mahasiswa tidak diposisikan untuk memilih salah satu identitas, melainkan mengintegrasikan keduanya secara kritis dan reflektif.

Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswa melalui Integrasi Nilai Lokal dan Global

Pembentukan identitas sosial mahasiswa berlangsung melalui beberapa tahapan. Pertama, internalisasi nilai lokal melalui keluarga, masyarakat, dan budaya setempat. Kedua, eksposur terhadap nilai global melalui pendidikan dan media digital. Ketiga, proses refleksi kritis yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi berbagai nilai yang

diterimanya (Djumat et al., 2025). Di era globalisasi yang menuntut adaptasi dinamis, identitas sosial yang kokoh menjadi jangkar bagi mahasiswa untuk melakukan negosiasi aktif antara pelestarian akar budaya lokal dan penerimaan tren global (Melia & Mesra, 2025); (Masaguni, 2024) . Integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan elemen budaya global tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap arus modernisasi, tetapi juga membentuk identitas hibrida yang dinamis bagi generasi muda (Zalukhu & Yuliamir, 2025).

Kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi bertujuan untuk mengembalikan pemahaman utuh mahasiswa mengenai realitas interaksi sosial yang berdasarkan sikap saling menghargai, kesantunan, dan religiusitas (Pakpahan, 2021) . Studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai lokal melalui integrasi sejarah nasional dan simbol kebangsaan dalam perkuliahan efektif membantu mahasiswa menghargai budaya asli mereka di tengah arus globalisasi (Umar, 2025);(Masaguni et al., 2024).

Di sisi lain, mahasiswa juga harus dipersiapkan sebagai warga negara global yang bertanggung jawab, memiliki wawasan luas, dan berpikir kritis terhadap isu-isu internasional (Usman & Kadir, 2026). Integrasi nilai-nilai kewarganegaraan global dalam kurikulum PKn tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas nasional, melainkan untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi untuk bersaing secara global dan merespons perubahan pola interaksi sosial-politik dunia secara etis (Aulia et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pembentukan identitas sosial mahasiswa merupakan proses yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara internalisasi nilai-nilai lokal dan paparan nilai-nilai global. Nilai-nilai lokal yang diperoleh dari keluarga, masyarakat, budaya, serta penguatan melalui Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan identitas kebangsaan mahasiswa. Sementara itu, nilai-nilai global yang diperoleh melalui pendidikan, perkembangan teknologi informasi, dan interaksi internasional berperan dalam memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk kompetensi sebagai warga negara global yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan identitas sosial mahasiswa tidak dipahami sebagai proses memilih antara identitas lokal atau global, melainkan sebagai proses dialektis yang menghasilkan identitas hibrida yang adaptif, kritis, dan berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila serta kearifan lokal. Integrasi kedua dimensi tersebut menjadi strategi yang penting untuk membentuk generasi muda yang mampu menjaga jati diri bangsa sekaligus memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dan etis dalam kehidupan masyarakat global. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran

strategis sebagai wahana yang mengharmonisasikan nilai lokal dan global dalam membentuk identitas sosial mahasiswa yang berkarakter, inklusif, nasionalis, dan berdaya saing di era globalisasi.

Dialektika dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dialektika secara konseptual dipahami sebagai proses dialogis yang melibatkan pertentangan tesis dan antitesis menuju sintesis, sebuah mekanisme yang krusial dalam menciptakan transformasi pengetahuan dua arah antara pendidik dan peserta didik (Jauhari et al., 2021), relevansi pendekatan ini dalam pendidikan terletak pada kemampuannya membangun interaksi dinamis yang memicu pemikiran kritis serta pemahaman mendalam (Darajat & Purbajati, 2023). Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, dialektika menjadi esensial untuk membentuk warga negara yang mampu berkomunikasi secara efektif, memahami perspektif yang beragam, dan mencapai konsensus melalui musyawarah. Pembelajaran PKn memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan politik dan hukum yang menuntut partisipasi aktif guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi isu-isu sosial (Istianah et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa dialektika merupakan pendekatan konseptual yang berperan penting dalam membangun proses pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan transformatif melalui dialog antara berbagai pandangan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, pendekatan dialektis menjadi landasan strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, serta sikap terbuka terhadap keberagaman perspektif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui proses dialog, argumentasi, dan musyawarah, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis persoalan sosial, politik, dan hukum secara objektif serta mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi dan Pancasila. Dengan demikian, penerapan pendekatan dialektika dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk warga negara yang kritis, demokratis, partisipatif, dan mampu membangun konsensus dalam menghadapi dinamika kehidupan di era global.

Proses dialektika terjadi ketika mahasiswa mampu menjembatani ketegangan antara norma lokal dan perilaku global melalui transformasi etis (Feriyanisya & Murtiningsih, 2024). Model pembelajaran yang paling efektif dalam konteks ini adalah pendekatan kontekstual dan partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek pembelajaran yang kritis terhadap isu-isu sosial di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan bertindak sebagai filter terhadap ideologi radikal atau pengaruh luar yang tidak sejalan dengan Pancasila, sekaligus membuka cakrawala

mahasiswa untuk berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa di kancah internasional (Umar, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa proses dialektika dalam Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai mekanisme transformasi etis yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan dinamika budaya global secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai persoalan sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai instrumen strategis yang mampu menyaring pengaruh ideologi dan budaya global yang tidak sejalan dengan jati diri bangsa, sekaligus mendorong mahasiswa untuk mengembangkan wawasan global, sikap demokratis, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, dialektika antara nilai lokal dan global melalui Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga membentuk mahasiswa yang adaptif, kritis, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat nasional maupun global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan kesiapan menghadapi dinamika globalisasi. PKn tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, demokrasi, dan kearifan lokal, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, komunikasi, dan partisipasi sebagai warga negara global. Dengan demikian, PKn menjadi instrumen yang mampu menjembatani dialektika antara identitas nasional dan tuntutan global secara harmonis.

Pembentukan identitas sosial mahasiswa berlangsung melalui proses yang dinamis, yaitu internalisasi nilai-nilai lokal, eksposur terhadap nilai-nilai global, dan refleksi kritis terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi. Proses tersebut menghasilkan identitas sosial yang bersifat adaptif, hibrida, dan tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila. Identitas tersebut tidak dimaknai sebagai pilihan antara budaya lokal atau budaya global, melainkan sebagai hasil integrasi keduanya secara kritis sehingga mahasiswa mampu mempertahankan jati diri bangsa sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan global secara etis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A. A. (2023). Menyelaraskan Nilai-nilai Lokal dan Global: Perspektif Filsafat tentang Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Progressa Journal of Islamic*

- Religious Instruction*, 7(2), 189–200. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.2.472.189-200>
- Astuti, A. P., Nanda, S. N., Khumaira, K. B., & Sidik, O. A. (2023). Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Advances In Social Humanities Research*, 1(5), 520–525. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.59>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Darajat, M., & Purbajati, H. I. (2023). Penerapan Dialektika Guru dan Murid dalam Perspektif Hegel untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas 2 MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang Tahun Ajaran 2021-2022. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1(6), 313–320. <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.1665>
- Djumat, I., Laliyun, I., Haulussy, R. R., & Yaurwarin, W. (2025). Transformation of Local Cultural Values in the Lives of the Young Generation: The Influence of Globalization and Urbanization. *Socious Journal*, 2(3), 57–69. <https://doi.org/10.62872/rynx3j64>
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJoIS Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.30>
- Feriyansyah, F., & Murtiningsih, R. S. (2024). Tentang Eksistensialitas: Perspektif Heideggerian Terhadap Program Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.48037>
- Fierna, M., Lusie, J., Yuli, D., Rahmat, M., & Febriyanti, N. (2025). *Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. 5(2), 43–49.
- Firmansyah, D., Salsabilla, F., & Zharfa, S. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Kewarganegaraan Anak Muda*. 3.
- Goren, H., & Yemini, M. (2017). Global citizenship education redefined – A systematic review of empirical studies on global citizenship education. *International Journal of Educational Research*, 82, 170–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.004>
- Halla, N., Dawan, I. F. I., & Wain, T. A. J. (2026). MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA SINERGI ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KAUM MUDA. *Indonesian Journal of Social Science*

- and Education (IJOSSE)*, 2(1), 987–995. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2132>
- Hou, Yuqing. (2020). Comparative Global Citizenship Education: A Critical Literature Analysis. *Beijing International Review of Education*, 2(4), 537–552. <https://doi.org/10.1163/25902539-02040008>
- Indriyani, D., & Naidu, N. B. M. (2025). Revitalisasi Nilai Lokal: Model Proyek Partisipatif Berbasis Budaya Cianjur dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 137–159. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64750>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriarsi, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Istianah, A., & Komalasari, K. (2023a). DAMPAK ISU GLOBAL TERHADAP JATI DIRI BANGSA DAN KARAKTER KE INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *ASANKA Journal of Social Science And Education*, 4(1), 97–107. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5576>
- Istianah, A., & Komalasari, K. (2023b). *Membangun jati diri bangsa dan karakter keindonesiaan dalam menghadapi tantangan isu global melalui pendidikan kewarganegaraan*. 04(01), 96–106.
- Jauhari, M., Suryandaru, Y. S., & Sugihartati, R. (2021). Dialektika Khilafah dan Politik Kebangsaan dalam Media Publik Siber. *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 199–216. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11343>
- Kamlasi, A. Y., Kollo, F. L., Masi, T. K., Kale, D. Y. A., Radja, M. R., Mas'ud, F., Bria, M. E., & Taneo, K. L. F. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Inquiry untuk Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 125–136. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.25982>
- Karomah, S., Dwiyantri, S., & Saifudin, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, 8(3), 555. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.1009
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). GLOBALIZATION IN ISLAMIC EDUCATION (INTERNALIZATION STRATEGY OF LOCAL VALUES IN ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF GLOBALIZATION). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Luthfi, A. (2024). CHARACTER EDUCATION THROUGH INTEGRATION OF LOCAL AND GLOBAL VALUES. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 252–261. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i2.4220>

- Masaguni, O. S. (2024). Tradision and Values of Social Solidarities for the Remote Community of Tamaila Village. *Jurnal Administrasi, Manajemen SDM Dan Ilmu Sosial (JAEIS)*, 3(1), 35–57.
- Masaguni, O. S., Moha, W., & Katili, A. Y. (2024). Analisis Dampak Perubahan Sosial Masyarakat Desa Bilungala Kecamatan Bonepantai Akibat Modernisasi. *Journal Of Social Science Research*, 4, 5563–5572.
- Masaguni, O. S., Rachman, S. N., Bina, U., & Gorontalo, T. (2026). *ADMINISTRASI PUBLIK SEBAGAI CALON PELAYAN PUBLIK*. 5, 1–13.
- Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis. *COMTE Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 268–276. <https://doi.org/10.64924/09z86417>
- Mufidah, N. (2020). TINJAUAN ATAS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM RUMPUN ILMU SOSIAL. *ASANKA Journal of Social Science And Education*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1948>
- Muhsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., & Mila, S. H. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Dan Moral Mahasiswa. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 288–297. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.33>
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 86–95. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11718>
- Nilamsari, D. (2022). *MEMBANGUN ORIENTASI UNIVERSAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL BANGSA INDONESIA*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/9zfnk>
- Nisa, A., Wike, F., & Gunawati, D. (2025). *Enhancing Civic Skills through Global Citizenship Education : A Balance between Global Competence and Local Identity*. *Icsse*.
- Nugraha, P. P. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM RANGKA MENUMBUHKAN JATI DIRI BANGSA. *Edutainment Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.35438/e.v9i1.411>
- Nuralawiah, N., Camelia, D. P., Dirania, I., & Sopandi, R. (2023). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN WAWASAN NUSANTARA PADA MAHASISWA. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 348–352. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.41>
- Oktariani, D., & Noviyanti, I. (2025). PENGARUH PENDIDIKAN

- KEWARGANEGARAAN DALAM LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP SIKAP NASIONALISME MAHASISWA. *Edutainment Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 13(1), 9–16. <https://doi.org/10.35438/e.v13i1.1007>
- Pakpahan, R. (2021). Analisa Pengaruh Implementasi Artificial. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(2), 506–513. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v5i2.616>
- Praptantya, D. B., & Listyaningrum, I. (2018). Dialektika Tradisi Pada Komunitas Dayak Bakati' Desa Sebunga Kabupaten Sambas. *PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*, 23(2). <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v23i2.2449>
- Rahyudidwiputra, Ridhoh, M. Y., Zahrah, F., & Sanur, I. S. (2024). Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Resolusi Konflik Beragama di Ruang Digital. *Antroposen Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.5693>
- Ristanti, A. A. (2024). Integrasi Filsafat Pendidikan dan Budaya Global Menuju Pendidikan Berkelanjutan. *IJEDR Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 624–628. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4830>
- Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., Gomes, M., & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *IJEDR Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 354–363. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>
- Studies, S., & Bilgiler, S. (2020). *Development of Global Identity in the Social Studies Classroom Anatoli Rapoport 1*. 11(1), 1–20.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *JUPIIS JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Syamsiah, B. B., & Paisal, H. (2019). *The Influence Of Innovation Performance And National Competitiveness On Entrepreneurial*. 20(2), 104–113. <https://doi.org/10.17512/pjms.2019.20.2.09>
- Umar, U. (2025). PERKULIAHAN CIVIK EDUCATION DALAM PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MAHASISWA. *INOVATIF Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan*, 11(1), 145–155. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i1.1516>
- Usman, N. A., & Kadir, M. I. (2026). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Warga Negara Global. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(1). <https://doi.org/10.70294/jimu.v4i01.1970>
- Utami, Y., Ulayya, A., Ahyar, U. S., Trihantoro, Y. A., & Sukmana, O. (2025). *Language, Identity, And Social Fragmentation In The Post-Truth Era: A Literature*

Review Of Digital. 14(2), 1144–1152.

Zalukhu, E. W., & Yuliamir, H. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Budaya Mahasiswa di Kabupaten Semarang. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 8(1), 359–366.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v8i1.2814>